

**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
MARIPOSA KARYA LULUK HF DAN KELAYAKANNYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**SANTI OKTAVIANI
NPM 1813041014**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK HF DAN KELAYAKANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

SANTI OKTAVIANI

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF berdasarkan aspek *id*, *ego*, dan *superego*; dan (2) menilai kelayakan struktur kepribadian novel *Mariposa* karya Luluk HF sebagai pembelajaran sastra di SMA yang ditinjau dari kelayakan novel dan aspek kurikulum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik langkah-langkah.

Berdasarkan kegiatan penelitian, tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF yaitu Acha memiliki aspek kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Aspek kepribadian yang paling menonjol dari tokoh Acha adalah aspek *id*, sehingga tokoh Acha memiliki kepribadian yang sulit untuk mengontrol diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Aspek *ego* yang dimiliki Acha ialah sulit mengontrol diri, sedangkan aspek *superego* tokoh utama Acha ialah mampu meminta maaf dan menyadari kesalahannya. Novel *Mariposa* karya Luluk HF layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA karena telah memenuhi tuntutan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar di SMA dan telah memenuhi tuntutan aspek kurikulum yaitu sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII dan aspek bahan ajar sastra di SMA yaitu, (1) konflik dalam novel *Mariposa* mudah dipahami oleh peserta didik, dan (2) watak tokoh dalam novel mudah dipahami oleh peserta didik.

Kata kunci: *Struktur Kepribadian, Novel, Pembelajaran sastra*

**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK HF DAN KELAYAKANNYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

SANTI OKTAVIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Proposal : **STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK
HF DAN KELAYAKANNYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Santi Oktaviani**

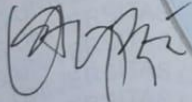
Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041014**

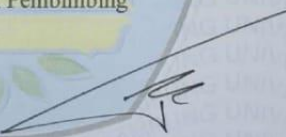
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

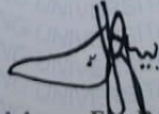
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum
NIP 196101041987031004


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 198406302014041002

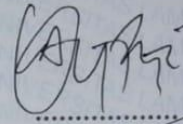
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

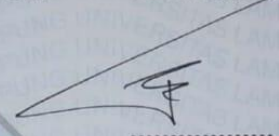
HALAMAN PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum



Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd.



Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 196208041989051001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Juli 2022

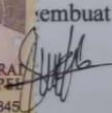
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai civitas akademik Universitas Lampung.

Nama : Santi Oktaviani
NPM : 1813041014
Judul Skripsi : Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Mariposa Karya Luluk HF dan Kelayakannya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*.
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik;
2. karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bender Lampung, 26 Juli2022
Sembuat Pernyataan.

Santi Oktaviani
NPM 1813041014



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Rajabasa Lama, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung pada 16 Oktober 1999, sebagai anak pertama dari Bapak Sagino dan Ibu Suryani.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah pendidikan di TK Pertiwi II Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SD Negeri 2 Rajabasa Lama, Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2012. Pendidikan di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2015. Pendidikan di SMA Negeri 1 Way Jepara, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur di selesaikan pada tahun 2018.

Selanjutnya, pada tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2021, penulis melakukan PLP di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur dan KKN di desa Rajabasa Lama, Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

MOTO

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu.
Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu tidak baik
bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu.
Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.
(Q.S Al-Baqarah :216)*

*Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang bersantai-santai.
(H.R. Muslim)*

*Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan
pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah
melewatkanmu.
(Umar bin Khattab)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Sagino dan Ibu Suryani yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku hingga mencapai gelar sarjana FKIP Universitas Lampung.
2. Untuk keluarga besarku yang selalu memberikan perhatian, dukungan, doa, dan yang selalu menanti keberhasilanku.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakan dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bambang Riadi, M.Pd. selaku pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
4. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Bambang Riadi, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

8. Orang tua tercinta Bapak Sagino dan Ibu Suryani yang telah mengisi dunia penulis dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih telah memanjatkan doa, dan selalu memberikan perhatian, kasih sayang, dan semangat kepada penulis.
9. Kedua adikku tercinta, terkasih, dan tersayang Vallen Gita Julyani dan Adiba Shakilla Oktaviana yang selalu menemani hari-hari penulis dan selalu menjadi obat semangat penulis.
10. Keluarga besarku yang selalu memberi semangat, dukungan, doa, dan yang selalu menanti keberhasilanku.
11. Dinar Aditya yang selalu menemani hari-hariku, setia menjadi tempat berkeluh kesahku, yang telah memberikan dukungan, doa, perhatian, dan yang selalu menanti keberhasilanku. Terima kasih telah hadir di dunia penulis.
12. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
13. Sahabat-sahabat istimewa Sinta Nuryaningsih, Sinta Mailanda, Asti Sasmitha, Mustika Wahyuning Asih, dan Kusmiati, yang telah memberikan bantuan, keceriaan, arti persahabatan yang begitu berharga, dan semangat bagi penulis.
14. Sahabat-sahabat KKN dan PLP atas kebersamaan dan kenangan selama ini Mustika Wahyuning Asih, Eva Apriliana, Wulan Riska Ramadani, dan Suci Miftahurizqi, Hilmy Ahmad Fauzan, Muchlis Sadzili di Rajabasa Lama, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.
15. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Juli 2022

Santi Oktaviani

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL HALAMAN	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan penelitian.....	5
1.4 Manfaat penelitian.....	5
1.5 Ruang lingkup penelitian	6
II LANDASAN TEORI	7
2.1 Pengertian Novel.....	7
2.2 Hakikat tokoh utama dalam karya sastra	8
2.3 Psikologi sastra	9
2.4 Struktur kepribadian.....	11
2.4.1 <i>Das Es</i> (the Id).....	11
2.4.2 <i>Das Ich</i> (the ego)	15
2.4.3 <i>Das Ueber Ich</i> (the super ego).....	16

2.5 Pembelajaran bahasa indonesia di SMA	14
2.6 Kelayakan novel sebagai bahan pengajaran.....	16
2.6.1 Bahasa.....	16
2.6.2 Psikologi.....	17
2.6.3 Latar Belakang.....	18
2.6.4 Aspek Kurikulum	19
III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis penelitian	20
3.2 Data dan sumber data	20
3.3 Teknik pengumpulan data	21
3.4 Teknik analisis data.....	21
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Hasil	23
4.2 Pembahasan	24
4.2.1 Tokoh Acha.....	24
4.2.2 Kepribadian Tokoh Acha.....	25
4.2.3 Kelayakan Novel sebagai Bahan Ajar Sastra	40
V. SIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Simpulan.....	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
DAFTAR LAMPIRAN	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Cover Novel <i>Mariposa</i> Karya Luluk HF	52
2. Sinopsis Novel <i>Mariposa</i> Karya Luluk HF	53
3. Tokoh dalam Novel <i>Mariposa</i> Karya Luluk HF.....	55
4. Instrumen Penelitian.....	56

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan komposisi pengarang yang didalamnya berbagai masalah kehidupan manusia (Arifianie dalam In & Harmoyo,2017). Sebuah karya sastra yang mengandung tentang reaksi seorang pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Dia bekerja yang hanya fantasi dan hanya menunjukkan konflik dalam cerita fiksi, tetapi penulis secara intens dengan apresiasi dan refleksi dapat menyampaikan esensi dan nilai kehidupan. Karya yang dibuat pengarang bisa dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa sebuah karya sastra merupakan bagian dari persoalan hidup, filsafat, dan persoalan jiwa.

Psikologi dan sastra mempunyai kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai manusia, sehingga tak jarang menggunakan psikologi untuk mengkaji karya sastra. Perbedaan antara keduanya adalah jika psikologi membahas manusia yang diciptakan oleh Tuhan, sedangkan sastra membahas manusia rekaan yang diciptakan oleh imajiner pengarang. Psikologi sastra memiliki daya tarik tersendiri, dimana ihwal manusia yang dilukiskan telah siap disajikan oleh pengarang dalam bentuk cerita yang dapat membangun sebuah karya. Mengkaji sebuah novel umumnya berlandaskan pendekatan atau teori-teori tertentu. Dalam mengkaji novel dapat menggunakan salah satunya yaitu pendekatan psikologis.

Menurut Sudjiman (dalam Apriliani, 2019) tokoh adalah tokoh buatan yang menemukan peristiwa atau mengambil bagian dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh merupakan unsur utama dalam sebuah cerita yang pada umumnya digambarkan oleh pengarang sebagai manusia biasa. Dalam sebuah novel biasanya terdapat beberapa karakter. Penokohan dalam novel, biasanya pengarang

hanya memetakan tokoh utama, sedangkan tokoh lain hanya dideskripsikan secara singkat untuk melengkapi penggambaran tokoh utama. Dalam novel-novel yang terkenal dengan keunikan ceritanya, pengarang biasanya menjiwai banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara utuh dan utuh, sehingga novel semacam itu seolah menjadi pemusatan cerita dari beberapa tokoh utama (Sumardjo. 1984)).

Tokoh merupakan komponen utama dalam sebuah cerita pada umumnya digambarkan oleh pencipta sebagai individu konvensional. Dalam diri seorang umumnya ada beberapa karakter. Penggambaran dalam buku biasanya hanya menceritakan karakter utama, sementara karakter yang berbeda hanya menggambarkan sesaat untuk menyelesaikan penggambaran tokoh utama. Dalam buku-buku yang terkenal dengan kisah-kisah istimewanya, penulis sebagian besar mempercepat banyak tokoh cerita, yang masing-masing digambarkan secara lengkap tanpa akhir, jadi mungkin cerita itu adalah konvergensi dari beberapa tokoh penting (Sumardjo. 1984) .

Pada hakikatnya dalam karya sastra seorang tokoh memiliki peranan terpenting dalam memengaruhi alur cerita, akibatnya cerita dalam sebuah karya sastra dapat hidup. Menurut Nurgiyantoro (2013) dalam membentuk cerita pada sebuah karya sastra, pelaku yang mendukung peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra disebut tokoh. Dalam fiksi tokoh terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan pelaku yang memainkan peran utama yang membentuk sebagian besar cerita” (Nurgiyantoro, 2013).

Menurut Freud (dalam Minderop, 2010) teori kepribadian terbagi atas tiga bagian, (1) *id*, (2) *ego*, (3) *superego*. *Id* adalah energi psikis dan insting yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan makanan, seks, penolakan terhadap perasaan atau ketidaknyamanan. Cara kerja *id* berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan, yaitu selalu mencari kesenangan dan selalu mencari tahu (Minderop, 2010). *Ego* adalah aspek psikologis kepribadian yang muncul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan kenyataan (Suryabrata dalam Suyanto, 2012). Artinya, batin memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek yang cocok yang dapat ditemukan dalam kenyataan.

Super ego merupakan aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional, cita-cita, atau moral masyarakat (Suyanto, 2012). Super ego merupakan aspek diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh pada norma sosial, etika, dan nilai-nilai masyarakat.

Penelitian tentang kepribadian tokoh telah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Pratiwi (2020) menyimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Aditya Mulya memiliki pesan-pesan kehidupan yang mendidik sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Munah (2019) menyebutkan kepribadian tokoh utama dalam drama *Seigi No Mikata* karya sutradara Satoru Nakajima bahwa kepribadian seseorang dapat berubah dalam suatu kejadian atau peristiwa yang dialaminya. Selain itu, drama tersebut mengajarkan dalam hidup harus saling menghormati, sayang kepada keluarga dan tidak mudah menyerah dalam kondisi apapun. Abraham (2017) menyatakan bahwa dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar memiliki kepribadian yang berbeda-beda setiap tokohnya. Setiari dan Supriyanto (2016) menjelaskan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel serial *Anak-Anak Mamak* mempunyai kepribadian yang beragam, kepribadian tersebut dapat terbentuk karena faktor endogen dan lingkungan.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari segi kepribadian tokohnya yaitu novel berjudul *Mariposa* karya Luluk HF. Tokoh utama novel ini yaitu Natasha Kay Loovi atau sering disebut Acha. Ia adalah gadis yang cantik dan juga murid terpintar di sekolahnya. Ia adalah sosok yang sangat periang dan penuh ceria. Acha sangat berprestasi di bidang akademik terutama pada pelajaran kimia. Berbagai olimpiade sains yang diselenggarakan ia selalu menjadi perwakilan untuk mewakili sekolahnya, namun dalam hal percintaan ia harus berjuang sangat keras untuk mendapatkan cintanya. Butuh waktu dan proses yang panjang hingga akhirnya ia mendapatkan cinta pertamanya itu.

Novel *Mariposa* menjadi salah satu bacaan yang menarik karena novel ini mengisahkan bagaimana seseorang belajar memperjuangkan dengan terus berusaha hingga keinginan tercapai. Berdasarkan penjelasan tersebut, kepribadian

Acha menarik untuk dikaji dari segi *id*, *ego*, dan *superego*-nya. Berikut ini tuturan yang mengandung aspek *id* Acha.

“Boleh minta nomornya?” tanya Acha sembari menyodorkan ponsel ke Iqbal.

“Pemisi, minta nomor HP-nya, dong.” ulang Acha lebih berani.

“IQBAL, MINTA NOMORNYA DONG!” teriak Acha cukup lantang.

Acha menarik *earphone* yang terpasang di telinga Iqbal dan berhasil membuat Iqbal terlonjak kaget. Iqbal mendongakkan kepala, menatap gadis di depannya dengan bingung.

“Minta nomor HP-nya boleh nggak?” pinta Acha menampilkan senyum termanisnya.

Berdasarkan kutipan novel tersebut ditemukan aspek *id* berupa sikap yang ditunjukkan Acha meminta nomor HP Iqbal dengan cara langsung menyodorkan ponsel ke Iqbal kemudian berteriak cukup lantang dan sampai menarik *earphone* yang terpasang di telinga Iqbal. Data tersebut menunjukkan aspek *id* yang lolos dari filter *ego*, hal tersebut dapat diketahui melalui tindakan yang dilakukan Acha, Acha ingin segera mendapatkan nomor HP Iqbal. Acha tidak berpikir Panjang dan tidak menyesali tindakan yang ia lakukan, jika Iqbal akan marah dengan sikap yang tidak sopan dan tidak disukai oleh Iqbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *id* berhasil lolos melalui perantara *ego* dengan cara Acha tidak menyesali bahwa Iqbal akan marah dengan sikap yang dilakukan oleh Acha. Berdasarkan kutipan yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF tersebut, kajian kepribadian tokoh dalam novel selalu menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dalam lingkungan pendidikan, kegiatan analisis, pemahaman, dan apresiasi novel termasuk ke dalam pembelajaran sastra. KD yang berkaitan dengan novel terdapat pada silabus kurikulum 2013 menjelaskan kompetensi mengenai pembelajaran sastra, khususnya novel dengan kompetensi dasar memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemah, dan Kompetensi Dasar (KD) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemah pada kelas XII semester II, yakni KD 3.9 dan 4.9. (Depdikbud, 2006). Dalam pembelajaran sastra tersebut, bahan ajar yang dibutuhkan yaitu novel. Novel *Mariposa* seyogyanya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Peneliti akan

mengimplikasikan penelitian ini dengan mengkaji kelayakan novel *Mariposa* menurut B Rahmanto.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Mariposa* karya Luluk HF dan Keleyakannya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF?
2. Bagaimanakah kelayakan struktur kepribadian novel *Mariposa* karya Luluk HF sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Acha dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
2. Menilai kelayakan struktur kepribadian tokoh utama Acha dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Seperti pada penjelasan berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori psikologi sastra khususnya pada fokus kajian struktur kepribadian tokoh utama dalam novel. Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi penelitian mengenai struktur kepribadian tokoh utama sehingga dapat dijadikan salah satu acuan bahan pemikiran peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan sebagai informasi dasar bagi peneliti lainnya yang sejenis dalam usahanya untuk memperkaya pembelajaran sastra, khususnya mengenai psikologis pada tokoh dalam novel *Mariposa*. Tidak hanya itu, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi masukan bagi pendidik dalam memilih bahan pembelajaran sastra untuk peserta didik. Selanjutnya, dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi pembaca karya sastra khususnya pada novel *Mariposa*.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Struktur kepribadian tokoh utama Acha dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF berdasarkan macam-macam struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yang terdiri atas tiga sistem atau aspek, yakni
 1. *Das Es (The Id)*, yaitu aspek biologis;
 2. *Das Ich (The Ego)*, yaitu aspek psikologis;
 3. *Das Ueber Ich (The Super Ego)*, yaitu aspek sosiologis.
2. Implikasi penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA berupa penilaian kelayakan novel sebagai bahan pengajaran berdasarkan teori pemilihan bahan pengajaran sastra menurut B.Rahmanto yang dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya, dan aspek kurikulum.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Sastra ialah seni yang didasarkan pada bahasa sastra. Standar bahasa sastra yang dimaksud adalah penggunaan atau ungkapan kata-kata imajinatif. Sastra menggunakan bahasa sebagai media yang berdampak positif bagi kehidupan manusia dan dapat dipahami oleh pembaca. Dalam dunia sastra, kita menganggap bahwa prosa merupakan salah satu jenis sastra di samping jenis lainnya. Untuk menyebut adanya suatu genre prosa, seringkali kita membandingkannya dengan genre puisi, karena bahasa yang dipakai keduanya hampir mirip, tetapi mudah dikenali oleh konvensi pengarangnya (Nurgiyantoro, 2013). Prosa dalam dunia sastra disebut juga fiksi, teks naratif atau wacana naratif, hal ini dikarenakan fiksi adalah sebuah karya naratif yang tidak menyarankan kebenaran dalam sejarah (Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2013)).

Novel (Inggris: *novel*) berasal dari bahasa Itali *novella* yang artinya ‘sebuah barang baru yang kecil’, yang selanjutnya berarti ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2013)). Istilah *novella* dan *novelet* (Inggris *novelette*), yang artinya karya fiksi tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro, 2013). Dipandang dari panjang cerita, novel lebih panjang dari cerita pendek. Dengan demikian, novel dapat mengutarakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai konflik yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2013). Dalam KBBI novel ialah karangan panjang yang berisi cerita dari kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya yang menonjolkan karakter dan sifat masing-masing pelaku.

Novel adalah sebuah karya yang sifatnya imajinatif dan kreatif. Sifat kreativitas tersebut dapat dilihat dalam kebebasan penulis dalam menyampaikan cerita, peristiwa, konflik, tokoh, dan lainnya yang meliputi aspek “material” fiksi dengan teknik dan gaya yang paling disukai (Nurgiyantoro, 2013). Selanjutnya, Sugihastuti & Suharto (2016) berpendapat bahwa karya sastra adalah struktur yang bermakna. Novel bukan hanya serangkaian tulisan yang asyik dibaca, melainkan juga struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Oleh karena itu, novel perlu ditelaah untuk dipahami maksud atau pikiran tersebut.

Dari beberapa sudut pendapat ahli, dapat ditarik simpulan bahwa yang dimaksud novel ialah sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi, mengacu pada kehidupan seseorang yang mencakup unsur pembentuk (tema, tokoh, alur, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, latar dan mengandung nilai-nilai kehidupan) yang tersusun secara berkaitan.

2.2 Hakikat Tokoh Utama dalam Karya Sastra

Sudjimat dalam Sugihastuti & Suharto (2016) menegaskan bahwa tokoh cerita merupakan pelaku fiktif yang mengalami perlakuan dalam berbagai situasi. Ia juga menjelaskan sebagai tokoh yang menghidupkan cerita, tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak tersebut yang menjadikan tokoh melakukan tingkah laku tertentu untuk menghidupkan cerita.

Menurut Suyanto (2012) tokoh adalah pelaku cerita. Ia juga menjelaskan bahwa tokoh tidak selamanya berupa manusia, akan tetapi bergantung pada apa yang diceritakan. Watak/karakter merupakan sifat dan perilaku seorang tokoh. Penokohan atau perwatakan merupakan cara pengarang menunjukkan tokoh atau watak-wataknya dalam sebuah cerita. (Suyanto, 2012)

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013) menyatakan bahwa tokoh merupakan individu yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) ialah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama

menggunakan cara langsung atau tidak langsung dan menarik pembaca untuk menafsirkan kualitas tokoh lewat kata dan perbuatannya. Selanjutnya, Endraswara (2008) menjelaskan bahwa tokoh adalah cermin diri sastrawan. Memerankan tokoh secara menjiwai dengan perwatakan memukau akan menjadi daya tarik khusus. Ia juga menjelaskan bahwa untuk menghasilkan penokohan yang akurat harus melalui penghayatan yang dalam. Jika sekadar melukiskan watak tanpa penghayatan akan kurang menjiwai.

Dalam sebuah karya sastra khususnya cerita fiksi tokoh-tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, salah satunya ialah tokoh utama. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa tokoh utama ialah tokoh yang penceritaannya diprioritaskan dalam sebuah cerita fiksi atau novel. Tokoh tersebut ialah tokoh yang kerap sering diceritakan, baik sebagai pelaku peristiwa maupun yang dikenai banyak peristiwa. Terdapat di beberapa novel tokoh utama selalu muncul dalam setiap peristiwa dan dapat dijumpai dalam setiap lembar novel. Tokoh utama juga merupakan pelaku cerita yang sering dikenai kejadian atau permasalahan penting yang mempengaruhi perkembangan cerita. Cerita yang dimaksud sebenarnya adalah cerita tentang tokoh utama itu sendiri.

2.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra ialah sebuah interdisipliner antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008). Menurut Minderop (2010) psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang dipercaya menggambarkan proses dan kegiatan kejiwaan. Ia juga menjelaskan bahwa dalam mengkaji suatu karya psikologis hal yang harus dimengerti ialah sejauh mana keterlibatan psikologi penulis dan kemampuan penulis menampilkan para tokoh fiktif yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi kepribadian sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekadar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. (Minderop, 2010)

Selanjutnya, Welles & Warren (2016) menyebutkan bahwa terdapat empat kemungkinan istilah psikologi sastra. Yang pertama ialah kajian psikologi penulis sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua kajian proses kreatif. Yang ketiga kajian tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat menyelidiki pengaruh sastra pada pembaca. Definisi yang paling berkaitan dengan sastra ialah definisi ketiga.

Lanjut, menurut Ratna (2018) tujuan psikologi sastra ialah mengetahui aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya. Terdapat tiga cara untuk memahami kaitan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) mengetahui unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) mengetahui unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) mengetahui unsur-unsur kejiwaan pembaca. Ia menyebutkan bahwa psikologi sastra merujuk pada permasalahan kedua, yaitu pembicaraan dalam hubungannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terdapat dalam karya sastra. Secara umum, aspek-aspek kemanusiaan tersebut menjadi objek penting psikologi sastra, sebab tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna, 2018).

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi psikologi sastra. Pertama, karya sastra adalah kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang terdapat di situasi setengah sadar (*subconscious*) yang kemudian dituangkan dalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2008). Kedua, kajian psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh masalah psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai masalah psikologis. (Minderop, 2010)

2.4 Struktur Kepribadian

Menurut Suyanto (2012), Penjelasan Freud tentang struktur kepribadian memiliki dua aspek, yaitu tingkat aktivitas mental dan daerah-daerah pikiran. Menurut Minderop (2010) kepribadian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor yang terjadi di masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Struktur kepribadian manusia mempunyai daerah-daerah pikiran. Freud mengalami perkembangan dalam mengemukakan daerah-daerah pikiran tersebut, namun model yang paling akhir dari semua model yang dikemukakannya tentang struktur kepribadian manusia disebut model struktural.

Dalam model ini, Freud dikutip kembali oleh Suryabrata (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga sistem atau aspek struktur kepribadian, yaitu aspek biologis (*id*), aspek psikologis (*ego*), dan aspek sosiologis (*super ego*). Struktur kepribadian ini satu sama lainnya saling berhubungan dan membentuk pilihan terhadap manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.

2.4.1 Aspek Biologis (Id)

Menurut Suyanto (2012) id adalah aspek biologis, meliputi hal ihwal yang ada sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Oleh sebab itu, Freud menjelaskannya sebagai aspek terpenting dalam kepribadian manusia. Sejalan dengan pendapat Minderop (2010) id adalah energi psikis dan naluri manusia yang menekan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan. Energi psikis di dalam id dapat meningkat oleh karena perangsang, baik perangsang dari luar maupun perangsang dari dalam. Apabila energi itu meningkat, maka akan menimbulkan ketegangan, dan ini menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan) yang oleh id tidak dapat dibiarkan, karena itu apabila energi meningkat yang berarti ada tegangan segera id mereduksikan energi itu untuk menghilangkan rasa tidak enak. Jadi yang menjadi pedoman dalam berfungsinya id ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. Pedoman

ini disebut Freud sebagai “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keenakan” (Suryabrata, 2013). Untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu, id mempunyai cara atau alat proses, yaitu 1) Refleksi dan reaksi-reaksi otomatis seperti bersin, berkedip, dan sebagainya, dan 2) Proses primer, seperti orang lapar membayangkan makanan.

Minderop juga menjelaskan bahwa cara kerja id berkaitan dengan kebahagiaan, yaitu selalu mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Suyanto (2012) menegaskan yang dimaksud id ialah dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak memiliki kaitan langsung dengan dunia objektif (lingkungan/dunia luar).

Dapat disimpulkan bahwa id merupakan dorongan yang muncul dari ketidaksadaran manusia. Dorongan ini biasanya bersifat biologis. Id tidak pernah memerhatikan logika, realitas, dan moralitas. Jadi, yang dipedulikan hanya kepuasan pribadi manusia itu sendiri.

2.4.2 Aspek Psikologis (Ego)

Menurut Suryabrata (2013) ego merupakan aspek psikologis dan kepribadian yang muncul dari kebutuhan organisme untuk berkaitan dengan baik terhadap kenyataan/realitas. Ego merupakan “aku” atau “diri” yang timbul dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Semiun (dalam Suyanto, 2012). Freud yang dikutip kembali oleh Suryabrata, memberi contoh sistem ego ini, apa yang seharusnya dimakan oleh orang yang lapar untuk mengurangi stres yang terkandung di dalamnya. Artinya, tubuh harus bisa membedakan antara berpikir tentang makanan dan realitas makanan. Hal yang membedakan ego dan id . id hanya mengenang dunia subjektif (dunia batin), meskipun ego bisa membedakan sesuatu hanya ada di dalam batin dan yang ada di luar (dunia objektif, realitas). Oleh sebab itu, prinsip yang dipakai ego yaitu “prinsip kenyataan/realitas”.

Tujuan dari prinsip realitas ini, seperti di jelaskan Suryabrata (2013) ialah mencari objek yang tepat untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder merupakan proses berpikir realistis. Dengan menggunakan proses sekunder, ego merencanakan atau merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Oleh karena itu, ego ialah perantara kebutuhan-kebutuhan (instingtif) dengan keadaan lingkungan.

Ego terjebak diantara dua kekuatan yang berlainan dan dijaga serta patuh pada prinsip kenyataan dengan mencoba memenuhi kepuasan individu yang dibatasi realitas. Ego membantu manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama. Ego adalah pimpinan utama dalam kepribadian. Id dan ego tidak mempunyai moralitas sebab keduanya ini tidak mengenal nilai benar dan salah. (Minderop, 2010)

2.4.3 Aspek Sosiologis (Super Ego)

Super ego ialah aspek sosiologis kepribadian adalah perwakilan dari nilai-nilai tradisional, cita-cita atau moral masyarakat. Super ego merupakan bagian moral atau etis dari kepribadian. Super ego ialah kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu, super ego dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi yang paling pokok yaitu menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, Susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. (Suryabrata, 2013).

Menurut Minderop (2010) Super ego sama halnya “hati nurani” yang mengenali benar dan salah. Sebagai halnya id, super ego tidak memikirkan realitas sebab tidak bergumul dengan hal-hal realistis, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Terdapat tiga fungsi super ego, yaitu 1) merintangai dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat ditentang oleh masyarakat, 2)

mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada yang realistik, dan (3) mengejar kesempurnaan

Super ego mewakili ideal dan standar moral atau sering disebut hati nurani atau konsen karena merupakan internalisasi norma sosial dan kultural. Super ego mirip dengan id karena sama-sama berada di bawah sadar alam sadar. Bedanya kalau id memenuhi tuntutan biologis, sedangkan super ego memenuhi tuntutan moralitas. Jadi, super ego cenderung untuk menentang baik id maupun ego dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran ialah segala usaha yang diperbuat oleh pendidik untuk mewujudkan pembelajaran daripada siswa. Untuk mencapai proses pembelajaran dan tujuan pendidikan yang terbaik, diperlukan suatu kurikulum untuk mengatur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, karena kurikulum tidak hanya menetapkan tujuan yang ingin diraih untuk menjelaskan arah pendidikan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai pengalaman belajar yang patut dipelajari oleh peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum merupakan sebuah rancangan dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum 2013 revisi 2018. Revisi guna untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang diterapkan sebelumnya. Menurut Permendikbud, pendidikan ialah usaha sadar yang tersusun untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran yang telah ditentukan oleh kurikulum Bahasa Indonesia dan

merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional disebut juga pembelajaran sastra. Salah satu tujuannya ialah menjadikan insan yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Salah satu tujuan mempelajari sastra ialah agar siswa mampu mengetahui maksud yang terkandung dalam karya sastra. Novel ialah karya sastra yang dapat dijadikan bahan pengajaran sastra di SMA . Untuk dapat mencapai tujuan sesuai kebutuhan, pembelajaran dapat didukung melalui penggunaan media dan bahan ajar yang tepat. Novel dapat digunakan sebagai media dan bahan ajar karya sastra yang tepat. Selain digunakan sebagai bahan ajar, novel juga dapat digunakan sebagai (1) pengayaan alat bantu membaca siswa, (2) menumbuhkan minat baca peserta didik, dan (3) meningkatkan semangat siswa untuk menekuni membaca lebih dalam. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahmanto (2005) bahwa jenis karya sastra dalam bentuk novel dapat menumbuhkan minat pribadi siswa untuk membaca dan dapat meningkatkan semangat mereka untuk membaca.

Dalam mempelajari sastra, novel merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan. Hal ini dikarenakan novel semakin banyak memiliki berbagai cerita yang tumbuh di masyarakat. Tidak hanya itu, sekarang novel banyak dicari oleh anak muda khususnya siswa menengah. Novel mempunyai keunggulan disbanding dengan karya sastra yang lain. Salah satu keunggulan novel sekaligus dapat digunakan sebagai bahan ajar adalah mudah untuk dinikmati, memungkinkan siswa untuk dapat membaca sendiri cerita-cerita baru baik fiksi maupun nonfiksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (2005), salah satu keunggulan novel sebagai bahan pengajaran sastra ialah dapat dengan mudahnya karya sastra tersebut memenuhi tingkat kemampuan setiap orang.

2.6 Kelayakan Novel sebagai Bahan Pengajaran Sastra

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra adalah salah satu tugas pengajar bidang studi untuk membangun pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar juga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan. Untuk menentukan novel sebagai bahan ajar, perlu memilah-milah karya yang akan dipakai. Sebab, tidak semua karya sastra dapat dipakai sebagai bahan ajar. Rahmanto (2005) mengemukakan terdapat tiga aspek dalam memilih bahan ajar, antara lain (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), (3) latar belakang budaya. Karya sastra yang akan dipakai harus yang relevan dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati oleh peserta didik. Biasanya peserta didik lebih tertarik dengan novel yang relevan dengan kehidupannya. Berikut ini menjelaskan hal-hal yang harus dipertimbangkan ketika menentukan bahan pengajaran.

2.6.1 Bahasa

Faktor bahasa dalam novel tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti tulisan yang digunakan oleh penulis, karakteristik karya sastra pada saat penulisan suatu karya sastra tertentu, dan kelompok pembaca yang menjadi sasaran pengarang. Bahasa yang dipakai oleh penulis harus mengarah pada kelompok pembaca. Hal ini karena terdapat beberapa tingkatan dalam satuan bahasa pada setiap orang. Supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik, pendidik perlu menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan bahasa siswa. Novel yang digunakan sebaiknya memakai bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik. Dalam segi bacaan, pendidik perlu memerhatikan kosa kata baru, mimikirkan tata bahasa, dan teknik yang dipakai penulis dalam menyampaikan gagasannya dalam sebuah cerita, sehingga pembaca terutama peserta dapat memahami dan memaknai kiasan dalam setiap kata.

2.6.2 Psikologi

Menurut Rahmanto (2005) “yang akan digunakan sebagai bahan pengajaran, karya sastra harus didasarkan pada tingkat psikologis di suatu kelas. Dalam menentukan bahan pengajaran, tahapan perkembangan psikologis perlu ditentukan karena tingkatan-tingkatan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan. Tahapan ini berdampak pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan

bekerja sama, dan kemampuan untuk memahami peristiwa atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Rahmanto (2005) menyatakan bahwa ada empat tahap perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut adalah (1) tahap pengkhayal, (2) tahap romantik, (3) realistic, dan (4) tahap generalisasi. Tahapan-tahapan tersebut akan membantu untuk lebih memahami tahapan perkembangan kesehatan jiwa pada siswa SD dan SMA. Berikut merupakan penjelasan tahapan-tahapan perkembangan psikologis anak agar pendidik lebih mudah memahami tahap perkembangan psikologis peserta didik.

1. Tahap pengkhayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, namun masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai keluar dari dunia fantasi dan menjadi kenyataan. Meskipun pandangan dunia masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak-anak telah menikmati kisah-kisah pahlawan, petualangan, dan kejahatan. (Suryabrata, 2013)

3. Tahap realistik (13-16 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak jauh dari dunia fantasi. Mereka sangat tertarik dengan kenyataan atau peristiwa. Mereka terus-menerus berusaha mencari tahu kebenaran untuk memahami masalah kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, namun juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan harus didasarkan pada tahap psikologis dalam suatu kelas. Tidak semua siswa di kelas memiliki tingkatan psikologis yang sama, namun setidaknya pendidik memberikan karya sastra yang muatan psikologisnya dapat menarik minat peserta didik di kelas. (Rahmanto, 2005)

2.6.3 Latar belakang budaya

Latar belakang budaya dalam karya sastra mencakup hampir semua hal tentang kehidupan manusia dan lingkungan. Latar belakang tersebut meliputi geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, secara umum pendidik harus menentukan bahan pengajarannya menggunakan karya-karya sastra yang latar ceritanya akrab bagi peserta didik. Pendidik perlu tahu apa yang disukai oleh peserta didiknya sehingga dapat menampilkan karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran diluar jangkauan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Rahmanto (2005) menyatakan bahwa dalam menentukan bahan ajar pendidik perlu memerhatikan banyak hal seperti (1) pendidik perlu memerhatikan karya sastra yang berkaitan dengan latar belakang peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik mudah tertarik dan (2) dalam pemilihan bahan ajar pendidik perlu memerhatikan latar belakang budaya yang diketahui oleh peserta didik. Sesuai dengan penjelasan Rahmanto (2005) sebagian besar peserta didik akan lebih berminat pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama jika karya sastra itu menceritakan tokoh yang berasal dari kehidupan mereka dan memiliki kesamaan dengan mereka atau dengan orang lain. Oleh karena itu, secara umum pendidik hendaknya menentukan bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya diketahui oleh peserta didik. Pendidik hendaknya mengetahui apa yang diminati oleh peserta didiknya, sehingga dapat mengemukakan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Mengenai latar belakang budaya, peneliti setuju dengan pendapat Rahmanto bahwa peserta didik lebih mudah tertarik dengan karya sastra yang latar belakang budayanya berkaitan dengan latar belakang kehidupan mereka. Hal ini dapat diterima karena memang peserta didik akan mudah mengerti karya sastra yang berasal dari latar belakang budayanya.

2.6.4 Aspek Kurikulum

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan mengenai sasaran, isi, dan penguasaan materi yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh tujuan akademik tertentu. Berdasarkan penafsiran tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan substansi pembelajaran, sedangkan yang kedua adalah pendekatan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar di kelas XII SMA. Adapun Kompetensi Dasar tersebut dilaksanakan pada semester genap. Kompetensi Dasar yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester II. Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelete dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan materi pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penelitian mengenai aspek kepribadian tokoh utama akan diimplikasikan pada KD tersebut dengan memunculkan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran untuk mengetahui kelayakan penelitian aspek kepribadian dalam aspek kurikulum.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dipakai untuk mengetahui kejadian apa yang dilalui oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan menjelaskan dalam bentuk struktur individual, organisasi dan bahasa yang disesuaikan (Moleong, 2016). Sifat penelitian kualitatif ialah deskriptif, informasi yang dikumpulkan berupa struktur individual, organisasi atau gambar yang disesuaikan dan tidak menekankan angka (Sugiyono, 2017).

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena tujuan peneliti yakni untuk melukiskan psikologi dari segi kepribadian tokoh yang diteliti, sebagaimana tercermin dalam teks novel. Kepribadian karakter dijelaskan dan dideskripsikan berdasarkan kutipan novel. Kemudian, novel ini akan peneliti implikasikan terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini akan menghasilkan data-data verbal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Alasan menggunakan metode deskriptif ialah karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan memakai kata atau kalimat yang menguraikan secara terperinci tentang struktur kepribadian tokoh utama pada novel *Mariposa* karya Luluk HF.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini ialah kutipan novel yang berisi struktur kepribadian yang terdiri atas tiga macam struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Sumber data penelitian ini ialah novel *Mariposa* karya Luluk HF. Novel ini pertama kali

diterbitkan oleh PT Bumi Semesta Media tahun 2018 dan terdiri atas 481 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak, catat dan pustaka. Teknik pustaka merupakan teknik yang memakai sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan data. Teknik simak dan catat yakni peneliti sebagai alat untuk melaksanakan pengamatan secara jeli, teratur, dan akurat terhadap sumber data primer (Subroto dalam Pradipta, 2019). Sumber data primer ialah sumber informasi yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Mariposa* karya Luluk HF. Teknik pengumpulan informasi ialah tahapan yang paling berhubungan dalam penelitian, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi (Sugiyono, 2017). Langkah terpenting dalam penelitian ialah teknik pengumpulan data, karena memperoleh data ialah tujuan terpenting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini dapat dilakukan secara bertahap yang dijabarkan melalui kegiatan sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat novel *Mariposa* karya Luluk HF secara menyeluruh dan dilakukan secara berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi unsur teks yang menyatakan kepribadian tokoh utama
3. Menulis ke dalam instrument penelitian mengenai keadaan psikologi tokoh yang berkaitan dengan *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
4. Mengklasifikasikan psikologi khususnya aspek kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dengan menggunakan kode yang dilakukan sebagai berikut.
 - a. MRPS sebagai singkatan dari novel *Mariposa* karya Luluk HF.
 - b. Untuk meninjau keadaan psikologi khususnya kepribadian tokoh, kode yang digunakan adalah ID, E, SE adalah huruf yang digunakan untuk ID sebagai id, E sebagai ego, dan SE sebagai superego.

- c. Kode B.1, B.2, B.3 dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan BAB dalam novel.
 - d. Kode 1,2,3 dan seterusnya digunakan untuk halaman. Misalnya, MRPS/ID/B.1/9/ artinya keadaan psikologi psikologi *id* terdapat pada bab 1 halaman 9.
5. Melakukan interpretasi data atau kategori data.
 6. Menafsirkan kesimpulan penelitian.
 7. Menarik kesimpulan

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Mariposa* karya Luluk HF, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Novel *Mariposa* karya Luluk HF menggunakan cerita keadaan psikologi tokoh yang berkaitan dengan kepribadian tokoh. Novel ini mengandung psikologi khususnya kepribadian mencakup *id*, *ego*, dan *superego*. Dari tiga aspek kepribadian tersebut, aspek *id* paling banyak muncul atau yang paling banyak dimiliki tokoh sehingga tokoh Acha memiliki kepribadian yang sulit untuk mengontrol diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Kepribadian tersebut sering muncul karena tokoh utama mempunyai keinginan atau hasrat yang harus ia penuhi. Aspek *ego* yang dimiliki tokoh Acha ialah sulit untuk mengontrol diri, aspek *superego* dalam diri Acha ialah ia mampu meminta maaf dan bisa menyadari kesalahannya.
2. Novel *Mariposa* karya Luluk HF layak dijadikan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Mariposa* karya Luluk HF ditinjau dari struktur kepribadian layak dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA karena sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau *novel* dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Indikator yang ingin dicapai pada KD tersebut ialah (1) Mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, dan (2) menganalisis tokoh berdasarkan konflik dalam novel, kemudian mengaitkannya dengan sifat dan

perilaku tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Tujuan pembelajaran ini diharapkan agar peserta didik mampu menganalisis karakter tokoh utama dengan cara mendeskripsikan dan menentukan sifat dan perilaku tokoh utama berdasarkan keadaan konflik dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Mariposa* karya Luluk HF dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis struktur kepribadian novel *Mariposa* karya Luluk HF dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk pembelajaran tidak langsung berupa sifat tokoh utama yang tercermin dalam kepribadian tokoh yakni sifat gigih dan pantang menyerah.
2. Berdasarkan proses analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mariposa*, penulis menyarankan untuk dapat menggunakan teori kepribadian milik Carl Gustave Jung dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 55-63.
- Apriliani, Eka Nadya. 2019. Pendalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan dan Rancangan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1–10.
- Dani, Agustine Tryas. 2021. *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Anak Bungsu Karya Soesilo Toer: Psikoanalisis Sigmund Freud* [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Depdikbud. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA*. Jakarta:Depdikbud.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fajriyah, Hidayatul. (2018). Mariposa. Jakarta: PT Bumi Semesta Media.
- Iin, A., & Harmoyo, R. P. (2017). Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Stilistika*, 62-76.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2018. *Permendikbud No.36 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pratiwi. Mega, Moekti (2020). *Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya dan Implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA*. [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti , & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. . Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, E. (2012). *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia (Kajian Sosio-Psikosastra terhadap Cerpen Agus Noor & Joni Ariadinata)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wellek , R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan. (Edisi Terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.